

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I yaitu: tata rias pengantin Blitar Kresnayana menjadi ciri khas dalam sebagai aset budaya daerah Jawa Timur.

4.1 Deskripsi Informan

Hasil penelitian ini diperoleh dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada peninggalan sejarah berupa candi Panataran di Blitar yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan studi pustaka dan wawancara secara mendalam dengan informan untuk mengetahui tata rias pengantin Blitar Kresnayana sebagai aset budaya daerah Jawa Timur. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat seperti perias, dan BAPEDA Kota Blitar guna memperoleh data pendukung mengenai tata rias pengantin Blitar Kresnayana sebagai aset budaya daerah Jawa Timur. Berikut adalah data informan yang memberikan informasi tentang beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1. Data Informan

No.	Informan	TRP Blitar Kresnayana	Sejarah TRP Blitar Kresnayana	Aset Budaya daerah Jawa Timur	Candi Panataran
1	Informan 1	√	√		√
2	Informan 2	√	√		√
3	Informan 3	√		√	
4	Informan 4	√			√
5	Informan 5		√	√	√
6	Informan 6	√		√	
7	Informan 7	√	√	√	√

4.2 Sejarah Pengantin Blitar Kresnayana

Secara geografis wilayah Kabupaten Blitar memang berbeda dengan Jogjakarta (Yogya) maupun Surakarta (Solo). Namun kultur budayanya tidak bisa lepas dari Kerajaan Mataram, yang kemudian pecah menjadi Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta yang membuat masyarakat Blitar dianggap berasal dari Mataram sebelum adanya perjanjian Gianti tahun 1755 Masehi, sehingga budaya Mataraman sudah memasyarakat dan kental sekali dengan kehidupan warga kabupaten Blitar.

Sejarah tata rias pengantin Blitar Kresnayana diambil dari candi Panataran yang terletak di kaki gunung Kelud. Hubungan candi Panataran dengan gunung Kelud, pada saat marah dengan pertanda *lindhu dhahana* (gempa bumi karena pengaruh api magma) yang berlanjut dengan muntahan lahar yang mengalir di tebing dan tepinya, memanggang daerah Blitar dengan seluruh penghuninya. Keperksaan gunung Kelud tersebut yang menempa bumi Blitar menjadikannya lebih tangguh dan

lebih berkualitas. Selanjutnya menjadikan bumi Blitar lebih subur, *tukul kang sarwa tinandur*, air mengalir lebih bersih, komunitas masyarakatnya hidup makmur *kerta raharja*. Kesuburan Blitar ini membuat peranan Blitar jadi penting sampai sekarang dan selanjutnya.

Blitar menjadi bagian dari perkembangan budaya yang melegenda dan melekat di masyarakat adalah adanya candi Panataran dengan Prasasti Palah dan candi Induknya sebagai tempat utama sesaji kepada Dewa Penguasa Gunung dengan segala keperkasaan dan kemurahan hatinya. Di lantai dua candi Induk inilah terpatat relief Kresnayana (Narayana Maling) yang diadopsi sebagai ide dasar hasil garap pengantin Blitar Kresnayana.

Relief Kresnayana tersebut mengisahkan tentang kehidupan di Negara Kumbino yang diperintah oleh Raja Rukmono, dengan putri kedaton bernama Dewi Rukmini. Sang Dewi dipertunangkan secara paksa dengan Raja Kerajaan Cedi, yaitu Prabu Suniti. Akan tetapi hati Sang Dewi sebenarnya telah mencintai Sang Narayana atau Sri Kresna.

Pada waktu perkawinan akan dilaksanakan dihubungilah Sri Kresna. Selanjutnya Sang Dewi kabur keluar istana. Gemparlah istana, Raja Cedi tidak dapat menerima peristiwa tersebut dan menggempur Kerajaan Kumbino. Pada saatnya Kresna maju berperang, dengan senjata andalannya, Cakra, akhirnya Kresna dapat mengalahkan Prabu Suniti.

Acara perkawinan tetap dilangsungkan, mempertemukan Dewi Rukmini dengan Sang Kresna belahan hatinya. Acara perkawinannya tampak sederhana,

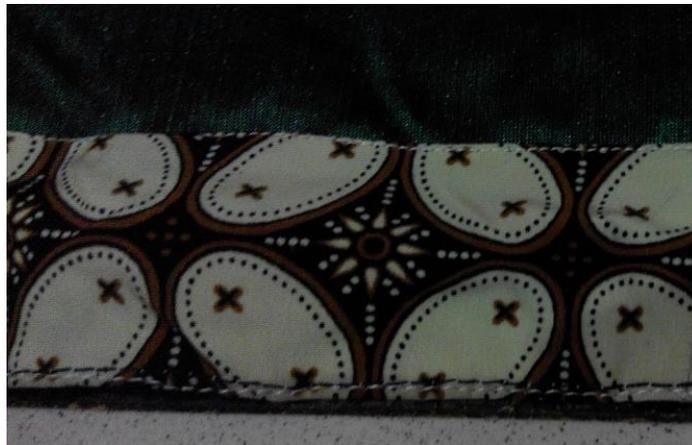
namun ada ciri-ciri khas yang bisa diadopsi sebagai tata rias pengantin Blitar Kresnayana yaitu Ubarampe dan persyaratan yang ada. Selanjutnya mereka hidup bahagia di Negara Dwarawati.

Cinta sejati yang diperjuangkan dengan keteguhan tekad dan keberanian untuk mengatasi segala rintangan akan membuahkan keberhasilan sesuai yang dicita-citakan. Keteguhan tekad yang digambarkan sepasang kekasih untuk mencapai kejayaannya tergambarkan dalam tata busana dan tata rias sang pengantin.



Gambar 4.1 Patung di candi Panataran memakai Jarit dengan Motif Kawung
Sumber : dokumentasi

Dalam perkembangannya Blitar tidak terlepas dari pengaruh Mataram, karena Blitar adalah termasuk wilayah Manca Negari Bang Wetan dari kerajaan besar Mataram. Jarit/nyamping yang bermotifkan kawung sebagai bagian khas Mataram dipakai masyarakat Blitar sehingga masyarakat sudah terbiasa menggunakan kawung sebagai baju daerah dalam acara resmi di kabupaten Blitar dan kemudian diangkat sebagai motif dalam tata rias pengantin Blitar Kresnayana. Selain itu berdasarkan sejarah ternyata motif kawung di Blitar sudah ada sejak zaman Singasari, terbukti dengan adanya Area Ganesya di Boro Kecamatan Sanan Kulon Kabupaten Blitar yang berangka tahun 1161~aka atau 1239 Masehi. Kemudian tercipta kawung khusus yang dinamakan Kawung Tanjung. Demikian juga berbagai uba rampe pengantin yang dicipta dengan berusaha memadukan budaya Majapahit dengan budaya Mataram sesuai dengan posisi Blitar dalam budaya Nusantara dikenal dengan Budaya Pego.¹



Gambar 4.2 Motif Kawung Tanjung
Sumber : dokumentasi

Motif Kawung berpola bulatan mirip buah Kawung (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai buah kolang-kaling) yang ditata rapi secara geometris. Motif ini juga diinterpretasikan sebagai gambar bunga Lotus (Teratai) dengan empat lembar daun bunga yang merekah. Lotus adalah bunga yang melambangkan umur

¹ Dinas Pendidikan Daerah Kabupaten Blitar, *Sejarah Garap Pengantin Gagrak Blitar*, (Jatim: Pusaka Jawatimuran Edisi 279, minggu III-IV Mei 2011), h.5

panjang dan kesucian. Biasanya motif-motif Kawung diberi nama berdasarkan besar-kecilnya bentuk bulat-lonjong yang terdapat dalam suatu motif tertentu. Misalnya : Kawung Tanjung adalah motif Kawung yang berbentuk bulat lonjong tersusun empat membentuk persegi dan tengahnya terdapat motif bunga Tanjung,

Ubarampe adat pernikahan Blitar adalah kelengkapan yang dipakai dalam upacara panggih pernikahan antara lain: pisang sanggan sebagai tanda penghargaan kepada keluarga pengantin wanita, ikan mas badher, dan kembar mayang. Pada dasarnya sama dengan ubarampe pada prosesi pernikahan adat Jawa lainnya karena budaya Mataram dan Majapahit yang telah melekat pada budaya Jawa. Budaya yang berasal dari perpaduan budaya Mataram dan Majapahit disebut dengan Budaya Pego.

Berikut adalah penjelasan mengenai tata rias pengantin Blitar kresnayana dari segi tata rias, tata busana, asesoris, dan tahapan upacara pernikahannya:

4.3 Tata Rias Pengantin Blitar Kresnayana

4.3.1 Tata Busana dan Tata Rias Pengantin Putri Blitar Kresnayana

Sebelum Blitar memiliki identitas sendiri dengan adanya tata rias pengantin Blitar Kresnayana, masyarakat Blitar kebanyakan memakai tata rias pengantin Kraton Yogyakarta atau Kraton Surakarta dan masyarakat Blitar mengenal busana pengantin lainnya seperti pengantin India, pengantin Internasional, dan pengantin Nasional lainnya.

Busana pengantin Blitar Kresnayana adalah identitas yang terbentuk atas kesepakatan bersama oleh masyarakat dan pemerintah daerah Blitar, pemilihan bentuk busana dan tata riasnya berdasarkan relief Kresnayana di candi Panataran.

Dalam tata rias pengantin, tentu rias wajah menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Pada pengantin putri Blitar Kresnayana mempunyai ciri khas memakai citak warna hijau dari daun sirih dan pada pemulas mata diberi berwarna oranye melambangkan kesejahteraan dan hijau melambangkan kesuburan, bedak berwarna putih kekuningan, alis melengkung cantik, dan lipstick merah.



Gambar 4.3 Rias Wajah Pengantin Putri Blitar Kresnayana
Sumber : Reproduksi Foto “Imam Salon” Blitar

Dalam menyiapkan busana pengantin Blitar Kresnayana harus disiapkan baki besar, dimana busana ditata dibaki tersebut sebagai tanda kesiapan untuk sang

calon pengantin akan menjadi seorang pengantin. Adapun busana pengantin perempuan Blitar Kresnayana yang disebut **Dhama Tanjung** terdiri dari :

1. **Kain Dhama Tanjung:** kain yang dipakai pengantin Blitar Kresnayana adalah Dhama Tanjung dengan motif bunga padma/teratai, bunga tanjung dan burung perkutut. Kain Dhama Tanjung yang dipakai ada dua macam antara lain:
 - a) Kain Dhama Tanjung depan disebut **Mukadhama** adalah kain bawah yang dipakai dibagian depan.
 - b) Kain Dhama Tanjung belakang disebut **Urudhama** adalah kain bawah yang dipakai dibagian belakang.



(a)

(b)

Gambar 4.4 (a) Kain Dhama Tanjung Depan "Mukadhama",
(b) Kain Dhama Tanjung Belakang "Urudhama"
Sumber : Dokumentasi dari "Imam Salon" Blitar

- c) Kain dalam : disebut juga **Antara Vasa** dengan motif ragam hias tepian, kain diwuru lebar 2 jari dengan jumlah 5-7-9 sesuai panjang pendek kain, panjang kain 2,25 m.



(a) (b)
Gambar 4.5 Kain Antara Vasa, (a) langsung jadi (b) kain panjang
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

- d) **Torso/strapless** : dari bahan Dhama Tanjung dengan tepian atas dan bawah motif Kawung Purnomo.



Gambar 4.6 Torso Dhama Tanjung
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

- e) **Stagen** : dari bahan katun dan kain Dhama Tanjung dengan motif bunga padma/teratai, bunga tanjung dan burung perkutut dengan tepian kawung purnomo.



Gambar 4.7 Stagen
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

- f) **Songgobocong**: untuk songgobocong terbuat dari bahan Dhama Tanjung tepian atas Kawung Purnomo dengan ukuran 22 x 115 cm.



Gambar 4.8 Songgobocong
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

- g) **Plumbangan** : bagian dari Mukadhama, berbentuk plumbangan/draperi dengan 5 lipatan.



Gambar 4.9 Plumbangan
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

h) **Mekala** : dipasang setelah Udarabanda (mekak) dan panjangnya sama dengan Mukadhama.



Gambar 4.10 Mekala atau Rapek
Sumber : Dokumentasi dari "Imam Salon" Blitar

2. **Selop** disebut Padhasaras bermotif 5 bunga tanjung.



Gambar 4.11 Selop Padhasaras Putri
Sumber : Dokumentasi dari "Imam Salon" Blitar

Berikut adalah asesoris busana dan rias Pengantin Putri Blitar Kresnayana:

1. Mahkota Kasabanda Rukmi



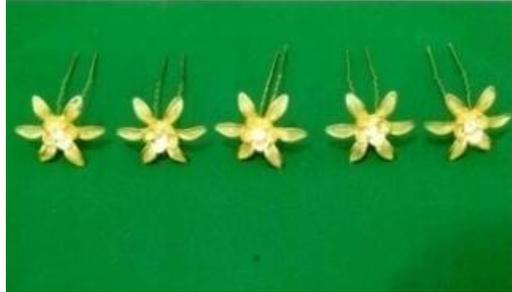
Gambar 4.12 Mahkota Kasabanda Rukmi
Sumber : Dokumentasi dari "Imam Salon" Blitar

2. Mahkota Kasabanda Rikmo



Gambar 4.13 Mahkota Kasabanda Rikmo
Sumber : Dokumentasi dari "Imam Salon" Blitar

3. Banda Tanjung



Gambar 4.14 Banda Tanjung
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

4. Perkutut Mungkur



Gambar 4.15 Perkutut Mungkur
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

5. Melati Usus-ususan “Petit Nogo”



Gambar 4.16 Melati Usus-ususan “Petit Nogo”
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

6. Mekala Uncal



Gambar 4.17 Mekala Uncal
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

7. Kalung Besar (Hara Besar)



Gambar 4.18 Hara Besar
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

8. Giwang Kundala Tumetes



Gambar 4.29 Giwang Kundala Tumetes
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

9. Kalung Hara Kecil



Gambar 4.20 Kalung Hara Kecil
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

10. Kalung Harapuspa

Kalung ini terbuat dari rajutan bunga melati.



Gambar 4.21 Kalung Harapuspa
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

11. Sabuk Mekala

Sabuk Mekala dipakai di depan pemasangan Mekala atau Rapek .



Gambar 4.22 Sabuk Mekala
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

12. Sumping Kundala Rukmi

Di pasang di bagian atas telinga kanan dan kiri.



Gambar 4.23 Sumping Kundala Rukmi
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

13. Bross

Di kaitkan di Long Torso Dhama Tanjung bagian atas (dada).



Gambar 4.24 Bross

Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

14. Buntal Kresnayana

Buntal ini terdiri dari daun pisang muda, daun pisang tua, daun puring, dan melati yang disusun menjadi buntal.



Gambar 4.25 Buntal Kresnayana

Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

15. Gelang Atas Bahu Valaya

Di pasang di lengan kanan dan kiri.



Gambar 4.26 Gelang Atas Bahu Valaya
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

16. Gelang Bawah Kan Kana



Gambar 4.27 Gelang Bawah Kan Kana
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

17. Cincin Anguliaka



Gambar 4.28 Cincin Anguliaka
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

Adapun cara untuk memakai busana dan assesoris Pengantin Putri Blitar Kresnayana adalah sebagai berikut:

1. Selop harus dipakai dulu sebelum memakai kain, untuk menjaga supaya kain tidak sampai naik menjadi lebih tinggi dari semula. Kain harus menutup mata kaki (polok).



Gambar 4.29 Memakai Selop
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

2. Kain yang telah diwiron dibelitkan ke kanan, terus ke belakang. selanjutnya diteruskan lagi sampai habis sehingga kain yang ada wironnya berhenti di tengah-tengah bagian depan agak ke kanan sedikit. Cara memakaikan kain panjang pengantin putri, wironnya menghadap ke kanan, lalu diikatkan, dan dirapikan.



Gambar 4.30 Memakaikan kain Antara Vasa
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

3. Selanjutnya pemakaian stagen, stagen dipasangkan dengan cara membelitkan sebanyak 2 kali kemudian pengantin duduk, lalu stagen dibelitkan lagi sampai habis dan dikuatkan dengan peniti pada ujungnya, selanjutnya ditutup dengan strapless/long torso.



Gambar 4.31 Memakaikan Stagen dan Torso
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

4. Memasang Mukadhama dengan panjang satu jengkal di atas lutut.



Gambar 4.32 Memakaikan Mukadhama
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

5. Kemudian memasang Urudhama dengan panjang satu jengkal dari Antara Vasa/kain. Pemasangan Urudhama dimulai dengan cara menyiapkan tali, Urudhama dilipat menjadi dua dengan tepian Kawung Purnomo arahkan ke bawah, ujung Urudhama diselipkan ke tali membentuk lipatan dengan bentuk kanan dan kiri sama simetris dengan yang pertama.



Gambar 4.33 Memakaikan Urudhama
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

6. Memasang plumbangan di kanan dan kiri bagian depan dengan panjang sejajar dengan Mukadhama.



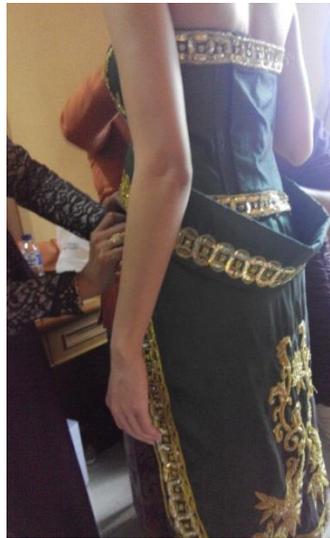
Gambar 4.34 Memakaikan Plumbangan
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

7. Pemasangan Rapek atau Mekala yang panjangnya sama dengan Mukadhama, kemudian dilanjutkan memasang Sabuk Mekala



Gambar 4.35 Memakaikan Mekala (Rapek) dan Sabuk Mekala
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

8. Pemasangan Songgobocong dengan cara kain dilipat sekali memanjang.



Gambar 4.36 Memakaikan Songgobocong
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

9. Memasangkan Mekala Uncal di depan Rapek



Gambar 4.37 Memakaikan Mekala Uncal
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

10. Memasangkan bross pada bagian Longtorso bagian atas (dada)



Gambar 4.38 Memakaikan Bross
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

11. Memasang Gelang Atas Bahu Valaya



Gambar 4.39 Memasang Gelang Atas Bahu Valaya
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

12. Memakaikan Gelang Bawah Kan Kana



Gambar 4.40 Memakaikan Gelang Bawah Kan Kana
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

13. Memakaikan Cincin Anguliaka



Gambar 4.41 Memakaikan Cincin Anguliaka
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

Dalam membuat sanggul pengantin putri Blitar Kresnayana yang perlu disiapkan adalah:

1. Cemara panjang ± 110 cm.
2. Satu buah rambut palsu berbentuk konde cepol.
3. Hairnet.
4. Hairspray.
5. Hairpin.
6. jepit kawat dan jepit lidi.
7. Sisir.

Untuk memulai membuat sanggul pengantin putri Blitar Kresnayana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Rambut disisir dan diikat dengan kuat dan rapi.



Gambar 4.42 Mengikat rambut
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

2. Sesudah disisir dan diikat di atas kepala dipasang cepol yang besarnya disesuaikan dengan ukuran kepala pengantin. Jepitkan cepol pada rambut yang kuat.



Gambar 4.43 Memasang Sanggul Cepol
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

3. Sisa ikatan rambut dijadikan satu dengan cemara panjangnya ± 110 cm, ditaruh di atas mahkota bagian belakang dan dirapikan.



Gambar 4.44 Memasang Cemara
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

4. Memasang mahkota Kasabanda Rukmi.



Gambar 4.45 Memasang Mahkota Kasabanda Rukmi
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

5. dilanjutkan memasang Mahkota Kasabanda Rikmo di atas sanggul cepol.



Gambar 4.46 Memasang Mahkota Kasabanda Rikmo
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

6. Memasang Perkutut Mungkur dilanjutkan memasang Banda Tanjung sejumlah lima buah, kemudian memasang bunga kantil/endok remek di belakang telinga kanan ke kiri mengelilingi sanggul.



Gambar 4.47 Memasang Perkutut Mungkur dan Banda Tanjung
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

7. Memasang melati usus-ususan di pangkal petit nogo sampai pada ujung rambut/cemara.



Gambar 4.48 Memasang Melati Usus-Ususan “Petit Nogo”
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

8. Setelah memasang semua asesoris di kepala selanjutnya melengkapi asesoris yang lain, yaitu memakaikan Giwang Kundala Tumetes, Sumping Kundala Tumetes, dan bunga kantil/endok remek di belakang telinga kanan ke kiri mengelilingi sanggul.



Gambar 4.49 Memasang Giwang, Sumping, dan endok remek
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

9. Memakaikan Kalung Hara Besar.



Gambar 4.50 Memakaikan Kalung Hara Besar
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

10. Memakaikan Kalung Hara Kecil dan Harapuspa.



Gambar 4.51 Memakaikan Kalung Hara Kecil dan Harapuspa
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

11. Terakhir adalah memakaikan Buntal Kresnayana.



Gambar 4.51 Memakaikan Buntal Krsnayana
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

4.3.2 Tata Busana dan Tata Rias Pengantin Pria Blitar Kresnayana

Seperti persiapan untuk busana pengantin putri Blitar Kresnayana, busana pengantin pria Blitar Kresnayana juga disiapkan dan ditata pada sebuah baki besar.

Adapun busana pengantin pria Blitar Kresnayana, terdiri sebagai berikut:

1. **Kain Dhama Tanjung** : kain untuk pengantin pria ada 2 macam;
 - a) **Mukadhama** yang berupa plumbangan.
 - b) **Urudhama** yang berupa kain belakang



Gambar 4.53 Kain Dhama Tanjung
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

2. **Celana** disebut **Antaravasa**.
3. Stagen/ikat perut disebut **Udarabanda**.



Gambar 4.54 Sabuk Udarabanda Bawah
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

4. **Rapek** : mekala berwarna kuning emas bermotif bunga padma dengan ukuran 13x78 cm.
5. **Selop** disebut Padasaras bermotif bunga tanjung.



Gambar 4.55 Selop Padasras Putra
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

Berikut adalah asesoris pendukung busana dan rias pengantin putra

Blitar Kresnayana:

1. Mahkota Kirita



Gambar 4.56 Mahkota Kirita
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

2. Sumping Kundala

Dipasang di telinga kanan dan kiri.



Gambar 4.57 Sumping Kundala
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

3. Karno Puspa



Gambar 4.58 Karno Puspa
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

4. Bross Udarabanda



Gambar 4.59 Bross Udarabanda
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

5. Kalung Hara Besar



Gambar 4.60 Kalung Hara Besar
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

6. Uncal Mekala



Gambar 4.61 Uncal Mekala
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

7. Ulur Kiri Upavita



Gambar 4.62 Ulur Kiri Upavita
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

8. Kalung Hara Puspa



Gambar 4.63 Kalung Melati Hara Puspa
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

9. Gelang Atas Bahu Valaya



Gambar 4.64 Gelang Atas Bahu Valaya
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

10. Gelang Kan Kana



Gambar 4.65 Gelang Kan Kana
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

11. Melati Keris

Di pasang di keris.



Gambar 4.66 Melati Keris
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

12. Keris Ladrang Ngewal



Gambar 4.67 Keris Ladrang Ngewal
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

13. Buntal Tejo Kinurung



Gambar 4.68 Buntal Tejo Kinurung
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

Adapun cara untuk memakai busana pengantin putra Blitar Kresnayana adalah sebagai berikut:

1. Memakai Selop Padhasaras terlebih dahulu, kemudian memakaikan celana panjang Antaravasa.



Gambar 4.69 Memakai Selop dan Celana Antaravasa
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

2. Memakaikan kain Dhama Tanjung dengan cara: kain Mukadhama yang berupa Plumbangan dipasang di depan dengan ukuran satu jengkal di bawah lutut.



Gambar 4.70 Memakai kain Mukadhama
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

3. Memasang Urudhama di belakang dengan panjang sebatas mata kaki.



Gambar 4.71 Memakai kain Urudhama
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

4. Memasang Mekala, panjang sama dengan panjang Mukadhama, dilanjutkan memakaikan stagen dihadulukan dari arah kiri dengan ukuran di ulu hati ke kanan.



Gambar 4.72 Memakai Stagen
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

Cara pemasangan perhiasan pengantin putra Blitar Kresnayana adalah sebagai berikut:

1. Pemasangan Kalung Upagripa di dada dilanjutkan pemasangan kalung Ulur Kiri Upavita dari pundak sebelah kiri ke pinggang sebelah kanan dilanjutkan pemasangan Bross Udarabanda..



Gambar 4.73 Memakai Kalung Upagripa, Ulur Kiri Upavita, dan Bross Udarabanda
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

2. Pemasangan kilat bahu (Bahualaya) di kanan dan kiri tangan atas.



Gambar 4.74 Memakai Kilat Bahu (Bahualaya)
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

3. Pemasangan Gelang Kan Kana pada kanan dan kiri tangan.



Gambar 4.75 Memakai Gelang Kan Kana
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

4. Pemasangan Uncal Mekala tepat di depan Rapek Mekala dan Kalung Harapuspa.



Gambar 4.76 Memakai Uncal Mekala dan Kalung Harapuspa
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

5. Pemasangan Buntal Tejo Kinurung.



Gambar 4.77 Memakai Buntal Tejo Kinurung
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

6. Pemasangan Mahkota Kirita, Sumping Kundala, dan Karno Puspa.



Gambar 4.78 Memakai Mahkota Kirita, Sumping Kundala, dan Karno Puspa
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

7. Pemasangan Keris Ladrang Ngewal yang sudah dipakaikan Melati.



Gambar 4.79 Memakai Keris Ladrang Ngewal
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

Hasil tata rias Pengantin Putra dan Putri Blitar Kresnayana.



Gambar 4.80 Hasil Riasan Pengantin Putra dan Putri Blitar Kresnayana
Sumber : Reproduksi dari “Imam Salon” Blitar

4.3.3 Tata Upacara Adat Pengantin Blitar Kresnayana

Perkawinan merupakan salah satu mata rantai siklus kehidupan manusia, dimulai dari kandungan, masa anak-anak, masa dewasa, dan memasuki jenjang perkawinan, berakhir masa tua dan kematian.

Setiap mata rantai peristiwa tersebut mewujudkan adanya perubahan status dalam diri seseorang. Masyarakat Jawa meyakini bahwa setiap perubahan peristiwa tersebut merupakan saat yang gawat dalam kepercayaan Jawa disebut *werit*, untuk itu harus mendapatkan perhatian, agar perubahan dapat dilewati dengan selamat. Maka dilakukan serangkaian upacara-upacara agar selalu mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pernikahan sebagai salah satu puncak siklus kehidupan, tentunya juga memerlukan serangkaian tata upacara tertentu diantaranya memilih hari baik, sesaji, dan upacara-upacara inti yang semuanya bermakna spiritual.

Pernikahan adalah peristiwa penting dalam perjalanan hidup seseorang, sehingga apabila sepasang pria dan wanita yang berjodoh menetapkan diri untuk memasuki jenjang pernikahan, maka ada proses yang akan dilalui.

Dalam menjalani proses itu, upacara adat pengantin Blitar Kresnayana banyak menggunakan alat atau barang yang wujud dan bentuknya melambangkan akan maksud tertentu.

1. Perkenalan

Setelah dua pihak yaitu pria dan wanita merasa cukup saling memahami dan mengenalkan diri kepada orang tua dan keluarga masing-masing. Perkenalan tersebut dilakukan secara langsung, bertemu, bertatap muka, dan membuka diri agar tidak terjadi sesuatu yang kurang baik dikemudian hari.

2. Pertimbangan

Orang tua masing-masing pihak keluarga mempertimbangkan berdasarkan adat kebiasaan yang berlaku. Di antara pertimbangan itu adalah mendalami tentang apa, siapa, dan bagaimana keadaan calon menantu. Salah satu model seleksi adalah syarat-syarat tentang:

a) Bobot

Apakah calon menantu sungguh-sungguh dan tulus mencintai serta apakah mereka nantinya memiliki potensi cukup untuk membangun sebuah rumah tangga. Biasanya yang digunakan tolak ukur adalah latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan status sosial ekonomi, walaupun hal tersebut bersifat relatif.

b) Bibit

Identitas calon menantu mengenai siapa orang tua dan keluarganya. Termasuk di dalamnya adalah sejarah tentang kesehatan jasmani, rohani diri, dan keluarganya.

c) *Bebet*

Bagaimana sifat-sifat calon menantu dan keluarganya dalam hidup bermasyarakat. Apakah mereka keluarga yang cukup harmonis, kooperatif, luwes, supel, rela berkorban, dan sebagainya.

Dari ketiga syarat sebagai norma seleksi itu dikandung maksud akan tercukupinya kebutuhan (bobot), kesehatan jasmani-rohani (bibit) dan budi luhur serta bijaksana (bebet).

3. Prosesi Persiapan

a) *Madik*

Keluarga pengantin pria mengirim utusan untuk melihat/menyelidiki dari dekat keadaan keluarga dan gadis yang akan dipinang, sifatnya masih silaturahmi (*nontoni*).

b) Lamaran (meminang)

Lamaran dilakukan setelah madik berakhir, diteruskan meminta secara resmi anak gadisnya untuk dijadikan menantu. Apabila pertimbangan-pertimbangan telah membuahkan hasil kesepakatan, selanjutnya dilakukanlah lamaran dari orang tua pihak pria kepada orang tua pihak wanita.

Pihak pria yang hadir dalam lamaran adalah: bakal calon pengantin pria, orang tua, duta peng Lamaran dan beberapa orang pengikutnya.

Perlengkapan sebagai tanda lamaran berupa:

- Setangkep Pisang Raja (dihias)
- Kapur-Sirih (Kinangan)
- Sedompok buah pinang (Jambe)
- Jajanan/buah-buahan sebagai oleh-oleh

Di pihak keluarga wanita yang hadir bakal calon pengantin wanita, orang tua, duta penampi, dan beberapa anggota keluarga.

Prosesi lamaran dilakukan dengan “*nanting-nanting*” (menjajagi kesungguhan) dari pihak pria maupun wanita. Semenjak lamaran diterima, maka bakal calon pengantin telah berubah status menjadi calon pengantin pria (CPP) dan calon pengantin Wanita (CPW).

4. Peningsetan

Peningsetan adalah upacara pemberian tetenger/tanda oleh calon mempelai pengantin pria kepada calon mempelai pengantin wanita bahwa mereka telah mengikat janji.

Apabila lamaran sudah diterima oleh pihak gadis, diteruskan pemberian peningset berupa pakaian, perhiasan, perlengkapan rias, sebagai ikatan perjodohan, dan ditambah dengan aneka jajanan.

Pada hari perkawinan sudah dekat, keluarga calon pengantin pria memberikan hadiah kepada calon pengantin putri berupa barang-barang

kebutuhan dan sejumlah uang untuk membantu menyelenggarakan pernikahan.

5. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan secara adat, keluarga calon pengantin putri mengadakan persiapan-persiapan sebagai berikut:

a) Pemasangan Tarub/*Terob*

1) Pemasangan Tarub dan Ubarampe

Pemasangan *terob*/tenda apabila hari pernikahan sudah dekat, 1-2 sebelum pelaksanaan. Tarub dulu terbuat dari anyaman daun kelapa, sekarang sudah terbuat dari tenda kain, yang disediakan oleh jasa persewaan. Meskipun tarub dibuat sendiri dengan kondisi setempat, namun umbarampe atau hiasan tarub meliputi:

- Janur kuning dengan segala bentuk dan model.
- Sepasang/dua tandan pisang raja lengkap dengan pohon dan bunganya (ontong).
- 2 janjang kelapa gading.
- 2 batang tebu wulung/tebu hitam.
- 2 ikat padi ulen (padi yang ada tangkainya).
- Aneka dedaunan : beringin, alang-alang, kluwih, dadap srep, apa-apa, dan mayang jambe.

Semua itu dipasang di kanan kiri pintu masuk tarub/terob, ini merupakan simbol-simbol yang punya makna spiritual dan kearifan.

2) Sesaji, sebelum acara manggulan/midodareni, sesaji sudah dipasang di setiap tempat.

- Di setiap pojok rumah, yang disebut keblat papat.
- Di dalam terob.
- Di kamar pengantin.
- Di kamar orang tua.
- Di pendaringan/tempat menyimpan beras.
- Di dapur/padangan, dilengkapi dengan pemasangan umbul-umbul yang berupa irisan bawang merah, bawang putih, kelapa yang ditusuk dengan lidi, ditancapkan di tungku/luweng.
- Di sumur.

3) Perlengkapan sesaji berupa:

- Pisang raja setangkep.
- Kinangan (suruh, gambir, enjet/apu, tembakau)
- Kelapa yang telah dikupas kulitnya 1 biji (hibrida)
- Telur ayam kampung 1 biji.
- Klasa kecil.
- Sisir.

- Kembang telon, wewangian/dupa/ratus.
- Beras sagegem
- Tape ketan.

Pemasangan sesaji didahului wilujengan muli-metri nyiram tuwuh, yambung tuwuh, asahan ambengan dan jajan pasar dilengkapi juga jenang pancawarna dan kembang setaman yang diletakkan di dalam bokor. Wilujengan dihadiri oleh tetangga sekitar.

b) Siraman calon pengantin

Untuk siraman calon pengantin, waktu yang dipilih sehari sebelum pelaksanaan akad nikah, dilakukan setelah matahari mulai condong ke Barat (kurang lebih jam 3-4)

1) Perlengkapan yang diperlukan:

- Air dari tujuh sumber, yang ditempatkan dalam jambangan, diisi dengan kembang setaman dan cengkir gadhing.
- Kendhi dari tanah, berisi air untuk mencuci setelah siraman.
- Tempat duduk yang dilapisi dedaunan, seperti kelengkapan regol, ditambah dengan selembar kain putih.
- Pinisepuh putri yang memandikan, dipilih yang sudah pernah menikahkan anaknya sejumlah 7 orang ditambah ayah dan ibu pengantin putri, jadi jumlahnya 9 orang.

- Siraman ditutup dengan pengucuran air kendhi ke seluruh tubuh, oleh orang tua, dilanjutkan membanting kendhi (mecah pamor) oleh orang tua (ayah dan ibu).

2) Rias pengantin putri dilakukan oleh juru rias di kamar pengantin.

3) *Wilujengan* dilakukan setelah selesainya acara siraman dan pengantin putri sudah selesai dirias, wilujengan berwujud:

- *Buceng sewu*, berupa dawet bermakna rejeki yang melimpah.
- *Tumpeng robyong*, tumpeng dengan segala lauk pauknya.

Wilujengan bermakna keikhlasan orang tua melepas putrinya memasuki jenjang, kehidupan keluarga, mendapatkan rejeki yang berlimpah dan mendapatkan lindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

c) Midodareni

Acara ini dilaksanakan pada malam hari setelah siraman pengantin.

Pokok acara:

1) Pengantin wanita dipingit di dalam kamar pengantin, ditutupi pinisepuh/ibu-ibu. upacara tebusan kembar mayang, apabila kembar mayang sudah selesai dibuat. Dilakukan oleh pinisepuh yang ditugasi untuk membuat dan menebusnya.

- 2) Upacara bubakan : acara ini dilaksanakan oleh pinisepuh apabila orang tua calon pengantin putri menikahkan anak pertama atau terakhirnya, acara dipandu oleh seseorang yang mengetahui tentang bubak kawah.
- 3) Wungon/melekan : acara ini sebagai upaya permohonan terhadap Tuhan agar pelaksanaan akad nikah dan temu pengantin dapat berjalan lancar, dan bias diiringi dengan klenengan, macapat, atau hiburan lain.

6. Prosesi Puncak

Dalam tahapan ini merupakan saat yang teramat penting, dengan pertimbangan *werit* tadi maka dipilihlah saat yang paling tepat, dalam bahasa Jawa disebut sangat, yaitu pemilihan hari pasaran dan jam pelaksanaan.

- a) Akad nikah : acara ini dapat dilaksanakan sesuai dengan tata cara agama yang dianut oleh kedua mempelai dan merupakan syarat syah secara hukum dan syah menurut agama.

b) *Panggih*/temu

Apabila rangkaian upacara yang lain hanya dihadiri oleh tamu dan keluarga terbatas, pada *panggih* dilaksanakan secara terbuka dan disaksikan oleh banyak orang.

Apabila waktu yang dipilih sudah tepat (sesuai dengan sangat) perhitungan orang Jawa, proses *panggih* dilaksanakan dengan rangkaian acara:

1) MIJIL

Calon pengantin putri keluar dari kamar pengantin bersama ayah ibu menuju kursi pengantin, sebelumnya didahului pembawa ubarampe pengkih oleh petugas dibimbing perjangga diiring *gendhing jamur gajih*.

2) PENGANTIN DATANG

Rombongan pengantin pria datang dari tempat pemondokan, dengan urutan : depan sendiri wakil keluarga, diikuti dua orang wanita masing-masing membawa pisang sanggan dan *badher bang sisik* kaca diikuti mempelai pria, berhenti di depan regol, diiringi *gendhing lancaran kembang rayung (pelog)*.



Gambar 4.81 Pengantin datang
Sumber : Reproduksi dari “Imam Salon” Blitar

3) PANGGIH

Acara *panggih* didahului :

- 1) Pasrah-tampi pengantin pria
- 2) Penyerahan *sanggan* dan *badher bang sisik kaca*



Gambar 4.82 Badher Bang Sisik Kencana
Sumber : Dokumentasi dari "Imam Salon" Blitar

- 3) *Kembar mayang* dibawa turun dari pelaminan menuju rombongan pengantin pria
- 4) Mempelai pria dibawa menuju tempat *panggih* diapit *kembar mayang* diiringi *gendhing ladrang manten*
- 5) Proses balangan *gantel*
Pengantin pria dan wanita secara bersamaan saling lempar *gantel* yang di arahkan ke dada
- 6) Prosesi menukar *kembar mayang* yang dilakukan oleh petugas *kembar mayang*

- 7) Kedua mempelai dibawa ke dekat tempat yang sudah disediakan, hamparan tikar yang di atasnya diletakkan pasangan yang ditutup jarit
- 8) Upacara temu dibimbing oleh juru rias atau pinisepuh yang ditunjuk dengan rincian sebagai berikut:
 - a) *Wiji dadi* : kedua mempelai berdiri berhadap-hadapan, juru rias mengambil telur yang sudah disiapkan, ditempelkan pada bagian-bagian tertentu kepada mempelai pria dan wanita lalu telur dipegang kedua mempelai, kemudian dipecah dengan cara dijatuhkan
 - b) *Sesuci* : kedua mempelai mencuci kedua tangannya di bokor yang berisi kembang setaman dan saling memercikkan air di kaki masing-masing (3 kali)
 - c) *Tirtaning* : kedua mempelai berdiri berdampingan, ibu mempelai wanita memberi minum air putih dari kendhi langsung ke mulut kedua mempelai (pria lebih dulu)



Gambar 4.83 Tirtaning
Sumber : Reproduksi dari “Imam Salon” Blitar

- d) *Gondhongan* : kedua mempelai diselimuti gondhongan dari belakang, ujung gondhongan masing-masing dipegang oleh ayah-ibu, layaknya orang menggendong, dibawa menuju ke pelaminan, sampai di depan kwade gondhongan dilepas, ayah dan ibu mendahului menuju kwade, lalu ayah duduk di kursi mempelai, ibu turun lagi menjemput mempelai untuk dipangku ayahnya, dilanjutkan ayah dan ibu mendudukan mempelai berdua di pelaminan
- e) Tanpa guna kaya : mempelai pria berdiri menerima *badher bang sisik kencana* yang berisi guna kaya dari petugas. Mempelai wanita menerima sapatangan sutra dari petugas, dihamparkan di pangkuannya selanjutnya mempelai pria

menuangkan guna kaya yang keluar dari mulut ikan di atas sapatangan, setelah habis sapatangan diikat diserahkan kepada ibu mempelai wanita, sedang *badher bang sisik kencana* diserahkan kepada ayah mempelai wanita.



Gambar 4.84 Tanpa Guna Kaya
Sumber : Reproduksi dari “Imam Salon” Blitar

Badher bang sisik kencana Diambil dari legenda Dewi Rayung Wulan, permaisuri Adipati Nilosuwarno yang mengidam (*nyidham*) ikan bader merah bersisik emas. Meskipun sulit, karena cinta tetap dipenuhi tak peduli maut datang menjemputnya.

f) *Dhahar asih* : kedua mempelai makan bersama, saling menyuapi dalam sepiring kemudian minum air kelapa muda.



Gambar 4.85 Dhahar Asih
Sumber : Dokumentasi dari “Imam Salon” Blitar

g) *Ngabekti* : acara ini didahului kedua orang tua mempelai wanita berjalan menuju gapura untuk menjemput besan (kedua orang tua mempelai pria) diajak duduk mengapit kedua mempelai diiringi *gendhing sukeng driya* acara meliputi:

- *Sungkeman* : kedua mempelai berdiri dibimbing oleh juru rias, melepas selop (sandal), mempelai wanita melepas keris yang dipakai mempelai pria, diletakkan, kemudian kedua mempelai berdiri di pelaminan lalu jongkok

menuju tempat duduk orang tua, satu persatu mempelai sungkem pada orang tua mempelai wanita terlebih dahulu, kepada ayah lalu ke ibu, dan diteruskan ke kedua orang tua mempelai pria, setelah selesai kembali ke pelaminan dan dilanjutkan pemasangan keris kembali, kemudian duduk bersanding diiringi *gendhing andhap sari*.

- h) Kirab pengantin : prosesi temu ditutup dengan acara kirab pengantin. Kedua mempelai turun dari *kwade* menuju gapura depan melewati tempat duduk para tamu untuk menghantarkan tamu-tamu pulang, apabila diperlukan acara dapat didahului bisa berganti busana yang berbeda, diiringi *gendhing lancaran garudha nglayang*.

Keistimewaan temu pengantin Blitar Kresnayana adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat rombongan pengantin pria datang selain membawa stinggan juga membawa guna kaya berupa uang receh dicampur biji-bijian dan beras kuning ditempatkan dalam satu tempat berbentuk ikan mas besar dengan mulut terbuka yang disebut *badher bang sisik kencana* simbol dari kesiapan sang suami memberikan nafkah lahir batin kepada istri.

- 2) Menginjak temu, didahului dengan pelemparan *gantel* dilaksanakan bersama-sama, tidak saling mendahului, hal ini bermakna laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama, tidak saling mengalahkan yang lain.
- 3) Pada saat *wiji dadi*, mempelai wanita tidak jongkok dan menyembah serta mencuci kaki mempelai pria, tetapi tetap dilaksanakan dengan berdiri.



Gambar 4.86 Wiji Dadi
Sumber : Reproduksi dari “Imam Salon” Blitar

- 4) Pada acara gendhongan, mempelai digendong hanya sampai depan *kwade*, ayah dan ibu duduk di kursi pengantin untuk acara

timbangan, hal tersebut bermakna orang tua menghantar anaknya dari masa lajang menuju kehidupan baru.

- 5) Pada acara *tampa guna kaya* : guna kaya yang diisikan pada *bader bang sisik kaca* dibawa dari rumah pengantin pria, hal ini bermakna mempelai pria sudah siap member nafkah lahir batin.
- 6) Gendhing-gendhing pengiring merupakan perpaduan antara gaya Jawa Timuran yang sigrak, bermakna bahwa perjalanan kehidupan bagai samudra, kadang-kadang tenang pada saat lain bergelora.
- 7) *Kembar mayang* yang dibuat dari batang pisang sebagai alas, dihiasi rangkaian dedaunan, beringin, andhong puring, mayang jambe dan janur. Kiasan yang melengkapi:
 - Rangkaian janur yang berbentuk candi-candian mencontoh candi Panataran.
 - *Pecut-pecutan*, mencontoh *cemethi* Samandiman. Pusaka Kabupaten Blitar yang mampu menyingkirkan bencana.
 - *Manuk-manukan*, simbol Perkutut Putih, burung kesayangan putra Arya Blitar.
 - Bunga Tanjung, dalam relief candi Panataran terukir kisah cinta suci Sri Tanjung, juga di muka Pendopo Kabupaten Blitar, terdapat pohon bunga Tanjung yang dipercaya keramat.

8) Sepasaran pengantin

Acara ini dilakukan pada hari kelima setelah acara temu.

Kegiatan pokok : selamatan, dilanjutkan kedua mempelai diantar ke tempat orang tua mempelai pria (disebut *boyong manten*).

Sedang untuk keluarga pria disebut *ngunduh mantu*.

4.4 Tata Rias Pengantin Blitar Kresnayana sebagai Aset Budaya Daerah Jawa Timur

Pulau Jawa kaya akan peninggalan-peninggalan purbakala, diantaranya adalah bangunan-bangunan purbakala yang biasa disebut candi. Candi-candi ini tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dinding-dinding candi ini dihiasi dengan relief. Relief ini bukan penghias atau pengisi bidang belaka, tetapi melukiskan suatu cerita. Banyak dari candi memiliki relief, misalnya candi Roro Jonggrang menggambarkan relief cerita Ramayana, candi Jago ditemukan juga relief-relief cerita Kresnayana, Parthayajna dan Kunjarakarna. Pada relief candi induk di candi Panataran dijumpai relief Ramayana dan Kresnayana. Masih banyak candi-candi di Jawa yang mempunyai relief cerita.²

Dari salah satu candi ini pula yaitu candi Panataran telah menjadi ide terbentuknya tata rias pengantin Blitar Kresnayana yang menjadi identitas tata rias kota Blitar dan sekaligus menjadikan tata rias tersebut sebagai aset budaya daerah Jawa Timur yang akan menjadi salah satu tata rias pengantin Nasional.

Kebudayaan yang hidup mempunyai dinamikanya tersendiri: baik dinamika pemertahanan maupun dinamika perubahan. Fungsi utama kebudayaan adalah untuk membuat masyarakat pendukungnya tetap mempunyai kebersatuan dalam sama-sama memiliki kebudayaan tersebut sebagai jatidirinya. Dalam hal ini perlu segera ditambahkan bahwa sejarah suatu bangsa adalah bagian dari jatidirinya. Oleh karena itulah dapat

² Inda Citraninda Noerhadi, *Busana Jawa Kuna*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h.1

dikatakan bahwa anggota suatu masyarakat, agar dapat menjadi komponen yang efektif dalam membangun integrasi, harus mempunyai kesadaran budaya dan kesadaran sejarah.³

Terbentuknya tata rias pengantin Blitar Kresnayana sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Nomor: SKEP/037/KU/DPP.M/XII/2012 menjadi salah satu ciri khas pengantin daerah khas Jawa Timur karena turut membantu kesejahteraan kehidupan masyarakat Jawa Timur secara ekonomi yang tercipta sebagai produk dari segi seni dan pariwisata.

Dari segi seninya, ada sebagian masyarakat Jawa Timur yang menjadi pengrajin (pembuat) busana pengantin Blitar Kresnayana dan sebagian menjadi perias pengantin tata rias pengantin Blitar Kresnayana. Dari segi pariwisatanya, dengan adanya tata rias pengantin Blitar Kresnayana sebagai salah satu budaya daerah nasional tentu dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk melihat secara langsung tata rias Blitar Kresnayana dengan diadakannya seminar atau workshop tata rias pengantin Nasional yang di dalamnya termasuk tata rias pengantin Blitar Kresnayana. Sejarah tata rias pengantin Blitar Kresnayana dari cerita Kresnayana yang digambarkan pada relief Kresnayana di candi Panataran tentu menjadi nilai tambah aset budaya daerah Jawa Timur.

Dengan menciptakan daya tarik tersendiri kepada wisatawan Mancanegara untuk datang ke Indonesia dari budaya daerahnya, Indonesia memiliki nilai tersendiri untuk bersaing dalam kemajuan seni dan budaya yang terjadi pada zaman sekarang sehingga nilai karakteristik yang terdapat pada bangsa Indonesia tidak hilang karena

³ Edi Sedyawati, *KeIndonesiaan Dalam Budaya*, (Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2008), h. 169

Indonesia dikenal oleh negara lain dengan negara yang mempunyai kebudayaan yang banyak dan mempunyai kekayaan alam yang dapat mencukupi kehidupan setiap warga negaranya.

Salah satu daerah Jawa Timur yang masyarakatnya rata-rata berprofesi sebagai pengrajin batik dan tenun adalah dusun Ngluwuk di Tuban, Jawa Timur, termasuk pengrajin batik dan tenun busana pengantin daerah Jawa Timur. Terbentuknya tata rias pengantin baru seperti tata rias pengantin Blitar Kresnayana tentu menambah karya yang dibuat, tentunya menambah penghasilan pengrajin busana pengantin.



Gambar 4.87 pengrajin batik dan tenun

Sumber :<http://iplbi.or.id/2013/05/dusun-ngluwuk-desa-wisata-batik-gedhog-di-tuban/tyas-batik-tuban-5/>

Budaya daerah sejatinya menunjuk kepada karakteristik masing-masing keragaman bangsa Indonesia yang menjadikan budaya daerah sebagai aset suatu bangsa. Masing-masing daerah memiliki aset budaya daerah, seperti Blitar dengan produk dari aset daerahnya adalah tata rias pengantin Blitar Kresnayana dapat

membantu kesejahteraan masyarakat sebagai penghasil ekonomi bagi para perias dan produsen busana dan perhiasan pengantin Blitar Kresnayana.

Untuk menumbuhkembangkan kebudayaan bangsa Indonesia, perlu ditanamkan kepada generasi muda anak bangsa akan kesadaran untuk menggali potensi budaya, melestarikannya serta mempertahankan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Dengan keanekaragaman suku, ras, agama, bahasa, dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia maka unsur seni, budaya dan tradisi masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa Timur yang kaya akan warisan sejarah dan budaya, serta kemajemukan masyarakatnya tentunya akan menambah keanekaragaman kesenian dalam masyarakat itu sendiri dan tentunya akan tumbuh subur ditengah- tengah kehidupan masyarakat, maka Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur membuat program “PAGELARAN SENI TRADISI PELAJAR” dan Gelar Seni “PADANG REMBULAN” yang diadakan setiap tahun.



Gambar 4.88 Pagelaran Seni Tradisi Pelajar

Sumber :<https://www.google.com/search?q=gelar+seni+tradisi+pelajar+oleh+provinsi+jawa+timur>



Gambar 4.89 Gelar Seni Padang Rembulan

Sumber :<https://www.google.com/search?q=gelar+seni+padang+rembulan>

4.4.1. Tata Rias Pengantin Blitar Kresnayana sebagai Identitas Daerah

Tata rias pengantin merupakan salah satu aspek budaya Indonesia yang kaya keragamannya, karena hampir setiap suku bangsa mempunyai tata cara perkawinan sendiri termasuk tata riasnya. Dalam tata rias tersebut terdapat simbol-simbol budaya yang sarat akan makna atau nilai budaya.

Kebudayaan Nasional adalah gabungan dari kebudayaan daerah yang ada di suatu negara. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya di ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah muncul karena pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga menjadi kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk lain.⁴

Setiap negara pastinya mempunyai identitas Nasional atau atribut bangsa yang mampu merekat dan mengikat kesamaan unsur-unsur fisik dan non-fisik, rasa, pemahaman, semangat, loyalitas, cita-cita dan tujuan bangsa dan kebangsaan.

⁴ Heny Gustini Nuraeni dan M. Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.26

Kata identitas menunjukkan sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri, golongan, kelompok, komunitas, atau negara sendiri; sedangkan kata nasional merupakan identitas yang melekat pada kelompok lebih besar, yang diikat oleh kesamaan fisik (budaya, agama, dan bahasa) dan non fisik (keinginan, cita-cita, dan tujuan).

Kebudayaan termasuk salah satu identitas dari sebuah negara karena kebudayaan merupakan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, berisi perangkat atau model-model pengetahuan yang secara kolektif digunakan untuk memahami lingkungan yang dihadapi sebagai rujukan untuk bertindak.

Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan dari setiap daerah. Banyak sekali kebudayaan yang dimiliki Indonesia seperti tarian, pertunjukan seni/teater rakyat, upacara adat, dan masih banyak lagi. Pernikahan tradisional bisa dijadikan 'muara' yang menampilkan banyak karya seni, mulai dari perhiasan, kerajinan songket-tenun atau batik untuk busana, tata rias wajah dan rambut, tarian, musik tradisional, upacara adat, dan lain sebagainya. Maka dari itu, pernikahan tradisional juga termasuk kebudayaan daerah atau kebudayaan nasional yang keberadaannya menjadi kekayaan bangsa dan negara yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dengan distandarkannya tata rias pengantin Blitar Kresnayana pada tanggal 10 September 2010 sebagai ciri khas Jawa Timur kemudian diadakan lokakarya tata rias pengantin Blitar Kresnayana pada tanggal 23 Desember 2010

maka Blitar memiliki identitas pengantin daerah untuk digunakan oleh masyarakat.



Gambar 4.90 Lokakarya Tata Rias Pengantin Blitar Kresnayana
Sumber :Reproduksi Foto Imam Salon Blitar

Salah satu sanggar rias pengantin di Blitar yang berperan sebagai pengagas pengantin Blitar Kresnayana adalah Imam Salon yang beralamat di Patuk Pojok Garum, Blitar yang diketuai oleh Imam Suparno. Imam Suparno merupakan anggota HARPI Melati Jawa Timur yang mewakili daerah Blitar untuk membawakan tata rias pengantin Blitar Kresnayana pada Jambore tingkat Daerah yang diadakan di Batu Malang dan kemudian maju ke tingkat Jambore tingkat Nasional yang diadakan di Nusa Tenggara Barat (NTB).

4.4.2. Pelestarian Tata Rias Pengantin Blitar Kresnayana

Banyak cara yang bisa ditempuh untuk melestarikan budaya khususnya tata rias pengantin Blitar Kresnayana, antara lain melalui pameran, sosialisasi, dan pagelaran tata rias nusantara yang memperlihatkan bentuk tata rias wajah dan rambut, tata busana, dan asesoris yang dipakai masing-masing daerah, sehingga masyarakat yang menyaksikan khususnya perias mengetahui perbedaan dari ciri khas tata rias masing-masing daerah. Sosialisasi bisa melalui Lokakarya agar masyarakat mengetahui dan menerima tata rias daerah dan Pelatihan gratis melalui Lembaga Pelatihan Ketrampilan (LPK) sehingga masyarakat khususnya perias dapat mengaplikasikan tata rias daerah masing-masing.



Gambar 4.86 Pagelaran dan Sosialisasi Pengantin Nusantara

Sumber :Dokumentasi Pagelaran Pengantin Nusantara oleh HARPI pada tanggal 19 November 2014 Di Gedung Puri Ardy Garini, Jakarta Timur

Tata rias pengantin merupakan salah satu warisan budaya yang tak ternilai estetika keindahannya. Setiap daerah di Indonesia memiliki pola dan corak masing-masing, termasuk tata rias wajah dan tata rias rambut. Melalui rias pengantin, didukung oleh tata busana beserta perlengkapannya, banyak hal yang diungkapkan tentang peradaban suatu bangsa karena di dalamnya mengandung lambang-lambang dan makna tertentu.

Bangsa yang besar perlu melestarikan budayanya, karena budaya suatu bangsa dapat menunjukkan tingginya peradaban bangsa. Bangsa Indonesia mempunyai adat istiadat dan budaya yang beragam. Salah satu wadah yang melestarikan dan mensosialisasikan tata rias pengantin daerah Nusantara adalah HARPI Melati, yang selalu menyelenggarakan workshop, pagelaran, lomba, uji kompetensi untuk tata rias pengantin daerah yang sudah dibakukan, serta mengadakan Musyawarah Nasional (Munas) HARPI Melati seluruh Indonesia setiap 5 tahun sekali untuk memilih ketua baru dan laporan-laporan kegiatan.

HARPI Melati sebagai salah satu organisasi mitra bidang pendidikan nonformal, memiliki peranan strategis dalam membantu pemerintah untuk meningkatkan mutu layanan dan penyelenggaraan pendidikan nonformal, dalam hal ini terutama kursus dan pelatihan. Peranan organisasi mitra yang diharapkan dalam rangka memajukan pendidikan nonformal, diantaranya adalah dalam hal sosialisasi program atau kebijakan pemerintah, penyusunan dan pengembangan standar-standar kelembagaan, kurikulum, bahan ajar, sarana pembelajaran, serta pengujian dan sertifikasi peserta kursus, sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat.⁵

⁵ Hasil Wawancara dengan Hamid Muhammad anggota HARPI Melati, pada tanggal 21 November 2014

Menjaga dan melestarikan seni budaya Indonesia adalah dengan cara mencari tahu, mempelajari, mengenalkan kepada khalayak umum, dan mengajak mereka untuk tetap melestarikan seni budaya Indonesia. Contohnya seperti kegiatan yang dilakukan HARPI Melati adalah dengan cara membuat sebuah pagelaran tata rias pengantin Nusantara dengan cara membuat sebuah pagelaran seni budaya Indonesia yang memperkenalkan berbagai macam tata rias pengantin daerah di Indonesia.

Budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, budaya daerah merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya tersebut mengandung banyak banyak menghasilkan produk budaya lainnya yang menjadikan budaya daerah sebagai aset budaya.